

## **Persepsi Pendidik PAUD terhadap Tes Masuk di Tingkat Sekolah Dasar**

**Noval Fuadi<sup>1\*</sup>**;

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

*email:* novalfuadi@iainlhokseumawe.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i1.44>

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the perception of Early Childhood Education educators on entrance tests at the elementary school level, including (a) Early Childhood Education Educators' knowledge of the concept of Early Childhood Education; (b) knowledge of Early Childhood Education educators on the implementation of entrance tests; and (c) the attitude of Early Childhood Education educators towards the implementation of entrance tests at the elementary school level. This research approach is a qualitative research with the type of case study research. As for the results of this study, firstly, from the aspect of knowledge of Early Childhood Education educators on the concept of Early Childhood Education, it is known that there are still Early Childhood Education educators who do not yet know the concept of Early Childhood Education; second, from the aspect of Early Childhood Education educators' knowledge of the implementation of the elementary school entrance test in Lhokseumawe City, it shows that in general, Early Childhood Education educators already know about the forms of tests, but the application of the tests used to see developments in children is still inaccurate and third, the perception of Early Childhood Education educators on the implementation of the entrance test at the elementary school level in the city of Lhokseumawe is that educators do not agree with the implementation. This is considered to be able to shift the concept of learning early childhood education actually.*

**Keywords:** *Perception, Early Childhood Education Educator, Entrance Test;*

## ABSTRAK

*penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi pendidik PAUD terhadap tes masuk di tingkat Sekolah Dasar, meliputi (a) pengetahuan Pendidik PAUD terhadap konsep Pendidikan Anak Usia Dini; (b) pengetahuan pendidik PAUD terhadap pelaksanaan tes masuk; dan (c) sikap pendidik PAUD terhadap pelaksanaan tes masuk di tingkat Sekolah Dasar. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun hasil dari penelitian ini pertama, dilihat dari aspek pengetahuan pendidik PAUD terhadap konsep Pendidikan Anak Usia Dini, diketahui bahwa masih ada pendidik PAUD yang belum mengetahui konsep PAUD; kedua, dilihat dari aspek pengetahuan pendidik PAUD terhadap pelaksanaan tes masuk SD di Kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa secara umum, para pendidik PAUD sudah mengetahui tentang bentuk-bentuk tes, namun penerapan tes yang digunakan untuk melihat perkembangan pada diri anak masih kurang tepat dan ketiga, persepsi pendidik PAUD terhadap pelaksanaan tes masuk di jenjang SD di kota Lhokseumawe yaitu pendidik tidak setuju dengan penerapan tersebut. Hal ini dianggap dapat menggeser konsep dari pembelajaran PAUD yang sebenarnya.*

**Kata Kunci:** *Persepsi, Pendidik PAUD, Tes Masuk;*

## PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 (sejak lahir) sampai usia 6 tahun. Anak usia dini disebut juga sebagai masa emas (*the golden age*) karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak dapat berkembang dengan pesat, sehingga perlu stimulasi yang optimal didalam proses pembelajarannya (Umiarso, Baharun, Zamroni, Rozi, & Hidayati, 2021). Penyelenggaraan PAUD dilakukan dengan beberapa jenjang diantaranya: (1) Tempat Penitipan Anak (TPA) dengan rentang usia anak tiga bulan sampai dua tahun; (2) Kelompok Bermain (KB) dengan rentang usia anak dua sampai empat tahun; (3) TK/RA dengan rentang usia anak empat sampai enam tahun. Dengan rentang usia yang masih dini, maka dalam tahapan proses pembelajaran pada anak haruslah berorientasi pada belajar melalui bermain, agar pembelajaran yang dilakukan dapat memberikan kesempatan penuh bagi anak untuk dapat belajar dengan leluasa (Huliyah, 2016; Salabi, 2020).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Adapun kesiapan yang dimaksud didalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah perkembangan dari segi kognitif (mengetahui warna, angka dan sebagainya), bahasa (dapat mengungkapkan perasaan dengan bahasa lisan), sosial-emosional (dapat berinteraksi dengan teman sebaya), fisik motorik (bergerak dengan keseimbangan anggota tubuh)

dan seni (dapat mengeksplorasi kreatif diri anak) (Prasetyo & Bashori, 2021; Wiyani, 2013). Kesiapan dari aspek-aspek perkembangan tersebut diharapkan dapat memudahkan anak untuk dapat mencapai kesiapan belajar secara akademik di jenjang pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah yang mempunyai konsep pembelajaran yang sudah jelas berbeda (Dishman et al., 2005).

Kenyataan yang terjadi dalam beberapa tahun belakangan ini khususnya di wilayah Pemerintah Kota Lhokseumawe, banyak Sekolah Dasar ataupun Madrasah Ibtidaiyah khususnya Sekolah Dasar yang favorit memberikan beberapa persyaratan untuk masuk ke sekolah tersebut misalnya, tes anak harus bisa membaca, menulis bahkan berhitung. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau Bentuk Lain Yang Sederajat, dijelaskan bahwa pemberian tes membaca, menulis dan berhitung sebagai syarat penerimaan siswa baru ditingkat SD tidak dibenarkan. Hal ini sejalan dengan isi PP No. 17 tahun 2010 pasal 69 ayat 4 dan 5 dan pasal 70, dimana untuk masuk SD atau sederajat tidak didasarkan pada tes baca, tulis dan hitung atau tes lainnya.

Dampaknya, persyaratan yang diberikan pada saat memasuki jenjang SD ini membuat guru TK sibuk mencari cara untuk mengajarkan muridnya belajar membaca, menulis dan berhitung sehingga konsep pembelajaran PAUD dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik motorik dan seni tersampingkan. Pada dasarnya PAUD tidak diwajibkan anak belajar membaca, menulis dan berhitung tetapi hanya konsep dasar dari calistung seperti mengenal huruf ataupun mengenal angka. Permasalahan tersebut juga berpengaruh terhadap orangtua anak yang kebingungan dan menuntut pihak dari PAUD untuk mengharuskan diajarkan untuk membaca, menulis dan berhitung. Hal ini menyebabkan lembaga PAUD harus meninggalkan konsep PAUD dan mengajarkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung dengan model pembelajaran di SD yang jelas secara kajian teori tidak sesuai dengan konsep pembelajaran di PAUD yaitu belajar melalui bermain. Oleh karena itu, PAUD yang seharusnya menjadi taman yang indah, tempat anak-anak bermain dan berteman, mulai beralih menjadi sekolah kanak-kanak yang hanya memenuhi target kemampuan calistung, kegiatan ini berakibat adanya penugasan-penugasan yang harus diselesaikan baik disekolah bahkan di rumah seperti layaknya proses pembelajaran di SD.

Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi pendidik PAUD terhadap tes masuk di tingkat Sekolah Dasar, meliputi (a) pengetahuan Pendidik PAUD terhadap konsep Pendidikan Anak Usia Dini; (b) pengetahuan pendidik PAUD terhadap pelaksanaan tes masuk di tingkat Sekolah Dasar; dan (c) sikap pendidik PAUD terhadap pelaksanaan tes masuk di tingkat Sekolah Dasar.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan manusia sebagai instrumennya, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2019). Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu persepsi pendidik PAUD terhadap tes masuk di jenjang SD/MI, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (*case study*) dengan paradigma fenomenologis yang mencoba memahami arti dan peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data tentang subjek yang diteliti. Mereka sering menggunakan berbagai metode, seperti wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, (hasil) survei, dan data apa pun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci (Mulyana, 2014).

Subyek penelitian yang dipilih dan ditentukan dengan menggunakan teknik *purpose sampling*. Pada penelitian menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konseptualisasi Pendidikan Anak Usia Dini

Usia dini merupakan masa emas (*golden ages*) perkembangan, baik berdasar kajian neuro-science, psikologi maupun pedagogi menyimpulkan bahwa perkembangan yang terjadi selama masa ini sedang pesat-pesatnya terjadi. Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwapendidikan anak usia dini adalah suatuupaya pembinaan yang ditujukan kepada anaksejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberianrangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani danrohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Namun berbeda dengan pendapat *National Assosiation Education for Young Children* (NAEYC) yang menjelaskan bahwa Anak usia dini adalah anak yang berada padarentang usia lahir sampai usia 8 tahun. Anak usia dini memiliki potensi genetik dan siap untuk dikembangkan melalui pemberian berbagai rangsangan (Tanner, 2020). Usia dini merupakan masa yang peka untuk menerima stimulasi dan sangat menentukan bagi perkembangan selanjutnya. Pembentukan perkembangan dari seorang anak sangat ditentukan pada masa-masa awal perkembangan anak. Jenjang pendidikan anak usia dini masih

berada pada tahap program pendidikan anak diantaranya: (1) Tempat Penitipan Anak (TPA) dengan rentang usia anak tiga bulan sampai dua tahun; (2) Kelompok Bermain (KB) dengan rentang usia anak dua sampai empat tahun; (3) TK/RA dengan rentang usia anak empat sampai enam tahun; dan (4) SD kelas awal dengan rentang usia anak enam sampai delapan tahun.

Pendidikan Anak Usia Dini (*Early Childhood Education*) merupakan bidang ilmu yang relatif baru. Bila sebelumnya anak didik berdasarkan pemahaman orang dewasa saja seperti bagaimana cara memperlakukan anak dan apa yang terbaik bagi anak, namun saat ini setelah berkembang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), diharapkan anak akan memperoleh penanganan yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga anak tumbuh sehat jasmani dan rohani. Disamping itu juga anak dapat diperhatikan secara lebih komprehensif. Anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus dan sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut (Anak, 2002).

Pada hakikatnya anak belajar dengan cara bermain, oleh karena itu pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya adalah bermain. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif dalam melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktivitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran. Karakteristik anak usia dini seperti yang dijelaskan oleh (Fadillah, 2012), beberapa karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

- a) Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan yang lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
- b) Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu anak penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
- c) Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
- d) Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu anak cenderung memerhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya terutama terhadap hal-hal yang baru (Munastiwi, 2019; Sit, 2017).

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang rentang usia dari lahir sampai umur 8 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, dan diperlukan stimulasi yang tepat sesuai dengan karakteristiknya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal sehingga memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

## Kajian Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, istilah persepsi sering disebut juga dengan pandangan, gambaran, atau anggapan, sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai satu hal atau objek. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Menurut (Slameto, 2015), persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium. Persepsi seseorang tersebut tidak muncul secara spontan tetapi dikarenakan oleh beberapa stimulus dari luar. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh (Miftah, 2003) proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan.

## Pengertian Tes

Untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran maka pendidik haruslah melakukan suatu proses yang dapat memberikan gambaran akan hasil tersebut (Kizlik, 2012). Proses tersebut disebut dengan tes. Fungsi Tes Secara umum, ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh tes, yaitu:

- (1) Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar-mengajar dalam jangka waktu tertentu.
- (2) Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan, telah dapat dicapai. (Purwanto, 1998) menjelaskan bahwa Tes merupakan alat ukur untuk proses pengumpulan data di mana dalam memberikan respon atas pertanyaan dalam instrumen, peserta didorong untuk menunjukkan kemampuan maksimalnya. Peserta diharuskan mengeluarkan kemampuan semaksimal mungkin agar data yang diperoleh dari hasil jawaban peserta didik benar-benar menunjukkan kemampuannya.

Dalam proses pembelajaran, tes merupakan kegiatan yang sering dilakukan. Tes hasil belajar dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami materi-materi pembelajaran. Selain sebagai pengukur pemahaman siswa dalam proses pembelajaran, tes juga dapat berfungsi selektif. Menurut (Arikunto, 2013) fungsi selektif, evaluasi

berfungsi untuk: 1) Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu; 2) Untuk memilih siswa yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya; 3) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa; 4) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya (Junanto & Kusna, 2018). Disimpulkan bahwa tes tidak hanya untuk mengetahui pencapaian dari suatu proses pembelajaran tetapi juga sebagai alat seleksi dalam suatu proses penerimaan.

### **Karakteristik Perkembangan Anak Usia Kelas Awal**

Anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD (kelas awal) biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangan emosionalnya. Selain itu, berbagai perkembangan dari diri anak yang berada pada usia kelas awal Sekolah Dasar telah terlihat seperti mulai bersaing dalam beberapa hal dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan juga mandiri.

Perkembangan anak usia enam sampai delapan tahun antara lain anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu. Sedangkan perkembangan yang mengarah pada kognitif, piaget membagi perkembangan kognitif anak menjadi empat periode sebagai berikut: (1) tahap sensorimotor (lahir sampai dua tahun); (2) tahap praoperasional (usia dua sampai tujuh tahun); (3) tahap operasional konkret (usia tujuh sampai 11 tahun); dan (4) tahap operasional formal.

Dari penjelasan tersebut maka usia kelas awal termasuk kedalam tahap yang ketiga yang berlangsung dari usia sekitar 7 sampai 11 tahun. Dimana pada tahap ini, anak akan optimal belajar dengan menggunakan benda-benda yang kongkret. Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir seperti yang dikemukakan oleh Piaget diatas, maka kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu: konkret, integratif dan hierarkis.

- a) Konkrit, konkret mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil

belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

- b) Integratif, pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.
- c) Hierarkis, masa tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi.

Karakteristik proses belajar siswa kelas awal beranjak dari hal-hal yang konkrit yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan benda-benda yang dapat melibatkan seluruh panca indra sehingga objek yang dipelajari tidak dalam bentuk abstrak.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penelitian tentang persepsi pendidik PAUD terhadap tes masuk ke jenjang SD akan dibahas dengan menggunakan beberapa teori. Secara umum, informan memiliki pengetahuan yang sama tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal ini terlihat dari konsep yang dipaparkannya sesuai dengan definisi dari istilah PAUD. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu proses pemberian rangsangan kepada anak usia 0 sampai 6 tahun untuk menunjang perkembangan dan pertumbuhan agar anak memiliki kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Namun, hasil jawaban informan terkait tujuan pembelajaran PAUD, masih ada pendidik yang belum mengetahui tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu untuk mengembangkan 6 aspek perkembangan anak yaitu: kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai agama dan moral, fisik motorik dan seni. Pembelajaran pendidikan yang diberikan di PAUD seharusnya hanya sebatas menanamkan nilai dasar, konsep dasar dan keterampilan dasar untuk mempersiapkan anak-anak masuk taman kanak-kanak.

Pemahaman pendidik PAUD terhadap konsep Pendidikan Anak Usia Dini sangatlah penting. Pendidik yang berhubungan langsung dengan anak harus memiliki pemahaman yang baik agar dapat merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan setiap aspek perkembangan pada anak. Guru juga dapat memiliki penguasaan kompetensi sebagaimana dipersyaratkan. Apabila pendidik PAUD tidak memahami tentang konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) maka akan sulit untuk mencapai tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini itu sendiri.



Pemahaman pendidik PAUD terhadap tes juga masih menjadi belum maksimal. Masih ada pendidik PAUD menggunakan tes yang tidak sesuai untuk menilai perkembangan anak. Dalam konsep Pendidikan Anak Usia Dini, tes yang digunakan haruslah bersifat kualitatif, dengan mencatat hasil perkembangan anak dalam lembar observasi. Hasil ini sesuai dengan capaian perkembangan anak yang meliputi kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai agama dan moral, fisik motorik dan seni. Diharapkan 6 perkembangan tersebut dapat memberi kesiapan bagi anak dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya sesuai dengan Peraturan Menteri Dirjen PAUD.

Pembelajaran bagi peserta didik di PAUD dimaksudkan untuk pencapaian perkembangan peserta didik yang disesuaikan dengan tingkat usianya. dan juga disesuaikan dengan kelompok layanan yang diberikan atau diikuti peserta didik. Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Sehingga pelaksanaan tes masuk pada SD yang bersifat calistung sudah menyalahi dari konsep yang anak terima di bangku PAUD. Selain itu, Dirjen Dasmen mengeluarkan Surat Edaran Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1839/C.C2/TU/2009 Perihal: Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar. Ada 3 hal yang ditekankan dalam surat edaran ini, yaitu (1) pendidikan di TK tidak diperkenankan mengajarkan materi calistung secara langsung; (2) pendidikan di TK tidak diperkenankan memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada anak didik dalam bentuk apapun; dan (3) setiap Sekolah Dasar (SD) wajib menerima peserta didik tanpa melalui tes masuk.

Untuk mendukung aturan tersebut Permendiknas RI No. 58 TAHUN 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Ada 4 tingkat pencapaian terkait dengan kemampuan calistung bagi anak usia 4-6 tahun, yaitu: (1) pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri; (2) berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, dan mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung; (3) membaca nama sendiri; dan (4) menuliskan nama sendiri.

Di sisi lain, Permendiknas menggarisbawahi bahwa kemampuan tertinggi yang diharapkan dari anak murid lulusan TK adalah membaca dan menulis namanya sendiri. Ini pun cukup nama pendek, sekedar mengenali namanya dan memberi nama lembar kerjanya. Jika dilihat secara medis, otak manusia tidak hanya berfungsi untuk mengolah informasi kognitif, namun juga nalar dan karakter (akhlaq). Sebenarnya, bukan kemampuan calistung yang terpenting bagi anak, tetapi kemampuan dalam bersosialisasi, berinteraksi, dan menjadi semakin mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian, ada dua persepsi yang berbeda dari pendidik PAUD terhadap pelaksanaan tes di SD di kota Lhokseumawe. Ada pendidik yang tidak setuju dengan pelaksanaan tersebut, namun ada pendidik yang menganggap hal itu biasa saja. Setelah di amati lebih dalam, para pendidik

PAUD yang kualifikasinya bukan dari lulusan PAUD beranggapan tidak masalah dengan pelaksanaan tes masuk di SD. Tetapi bagi pendidik yang sarjana PAUD, menyatakan tidak setuju dengan pelaksanaan tes masuk di SD. Selain tidak sesuai dengan standar tingkat pencapaian di PAUD juga menyalahi aturan yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah. Berdasarkan Pasal 69 (5) PP No. 17/2010 menyebutkan “penerimaan peserta didik kelas 1 (satu) SD atau bentuk lain yang sederajat tidak didasarkan pada hasil tes kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, atau bentuk tes lain”, sehingga para pendidik PAUD yang lulusan sarjana PAUD mengharapkan ada kewajiban bagi Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dibantu Dinas Pendidikan Provinsi untuk melakukan pemantauan terhadap penyelenggara pendidikan agar tidak memberlakukan model penerimaan yang menjadi beban bagi anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kota Lhokseumawe mengenai persepsi pendidik PAUD Terhadap tes masuk pada tingkat SD di Kota Lhokseumawe maka terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini. Pertama, dilihat dari aspek pengetahuan pendidik PAUD terhadap konsep Pendidikan Anak Usia Dini, berdasarkan dari hasil wawancara terhadap 10 informan diketahui bahwa masih ada pendidik PAUD yang belum mengetahui konsep PAUD dan tingkat pencapaian yang harus dikembangkan pada anak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari pengetahuan guru terhadap pengertian PAUD, tingkat pencapaian, dan pelaksanaan proses pembelajaran yang seharusnya pada PAUD. Kedua, dilihat dari aspek pengetahuan pendidik PAUD terhadap pelaksanaan tes masuk SD di Kota Lhokseumawe. Berdasarkan dari hasil wawancara terhadap sepuluh informan menunjukkan bahwa secara umum, para pendidik PAUD sudah mengetahui tentang bentuk-bentuk tes, namun penerapan tes yang sesuai untuk melihat perkembangan pada diri anak masih kurang. Dimana ada pendidik PAUD yang menerapkan bentuk tes yang bersifat kuantitatif dalam menilai perkembangan anak.

Ketiga, dilihat dari persepsi pendidik PAUD terhadap pelaksanaan tes masuk pada tingkat SD di Lhokseumawe, dilihat dari hasil wawancara terhadap sepuluh informan menunjukkan bahwa persepsi pendidik PAUD terhadap pelaksanaan tes masuk di jenjang SD di kota Lhokseumawe ada pendidik yang tidak setuju dan ada juga pendidik yang menganggap itu hal yang biasa. Dimana, pendidik yang tidak setuju dengan pelaksanaan tes masuk di SD semua informan yang memiliki kualifikasi sarjana PAUD, yang memiliki pemahaman yang baik tentang konsep PAUD dan penerapan tes yang sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Tetapi beberapa diantara informan merasa pelaksanaan tes pada saat masuk SD hal yang wajar dan biasa saja. Para informan tersebut setelah dikaji memiliki latar belakang kualifikasi pendidik yang bukan sarjana PAUD. Dari sini dapat terlihat pro dan kontra terhadap kasus pelaksanaan tes masuk SD. Agar tidak terjadi tumpang tindih baik dari segi muatan pembelajaran dan juga dari segi kebijakan, diharapkan perlu

pemantauan dari Dinas terkait terhadap penyelenggara pendidikan PAUD dan SD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anak, A. M. P. P. P. (2002). Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. *Depdiknas. Jakarta.*
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Edisi 2.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dishman, R. K., Motl, R. W., Sallis, J. F., Dunn, A. L., Birnbaum, A. S., Welk, G. J., ... Jobe, J. B. (2005). Self-Management Strategies Mediate Self-Efficacy and Physical Activity. *American Journal of Preventive Medicine*, 29(1), 10–18. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2005.03.012>
- Fadillah. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Huliyah, M. (2016). Hakikat pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal. *Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*, 1(1), 61–62.
- Junanto, S., & Kusna, N. A. A. (2018). Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process and Product (CIPP). *INKLUSI: Journal of Disability Studie*, 5(2).
- Kizlik, B. (2012). *Measurement, Assessment, and Evaluation in Education.* Retrieved October, 10, 2015.
- Miftah, T. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif.*
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar.* 2014: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munastiwi, E. (2019). Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 369–380. <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-09>
- Prasetyo, M. A. M., & Bashori, B. (2021). Modernitas Pesantren Ditinjau dari Aspek Kurikulum (Studi Kurikulum Berbasis Minat Bakat). *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 95. <https://doi.org/10.17977/um027v4i22021p95>
- Purwanto, N. (1998). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan.* Bandung: Rosda Karya.
- Salabi, A. S. (2020). Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Education Achievement: Journal of Science and Research.*
- Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama.* Kencana.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.

- Tanner, D. (2020). History of Curriculum Development in Schools. In *Oxford Research Encyclopedia of Education*.  
<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.1037>
- Umiarso, U., Baharun, H., Zamroni, Z., Rozi, F., & Hidayati, N. (2021). Improving Children's Cognitive Intelligence Through Literacy Management. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1588-1598. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1817>
- Wiyani, N. A. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.